

PKM Pelatihan Shalat Khusyuk Bagi Anggota Majelis Taklim di Majene

Fatkahul Ulum, Sitti Mutmainnah, Fauziah Bachtiar

Universitas Negeri Makassar

fatkhululum@unm.ac.id

Abstrak. Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebagai tanda penghambaan kepada Allah ta'ala. Dalam pelaksanaan shalat seorang muslim haruslah mengikuti tatacara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, dari mulai takbiratul ihram hingga salam. Shalat juga merupakan sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah ta'ala. Ketika melaksanakan shalat seorang muslim mengingat Allah, memujiNya, berdzikir, berdoa, dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan, sehingga setelah menunaikan shalat diharapkan ia akan mendapati hati yang tenang, tentram, jiwa yang bahagia yang akan berdampak pada perilaku dalam hidupnya. Akan tetapi kenyataannya banyak orang yang shalat tidak mencapai ketenangan tersebut, dikarenakan tidak hadirnya khusyuk dalam hatinya. Hal tersebut juga didapati pada mitra yaitu anggota majelis taklim di Desa Leppang, Kecamatan Sendana, kabupaten Majene, Sulawesi Barat. mereka menyadari pentingnya khusyuk dalam shalat tapi sangat kesulitan untuk menghadirkannya saat melaksanakan shalat, masalah terbesar adalah susah fokus dan konsentrasi serta belum mampu mengendalikan hati dan pikiran agar tidak memikirkan sesuatu di luar shalat. Solusi dari permasalahan diatas adalah diadakan pelatihan shalat khusyuk, dengan penjelasan hakikat shalat, hakikat khusyuk, serta memberikan metode yang sudah digunakan oleh para ulama terdahulu, dan pada PKM ini diterapkan metode Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa untuk meraih khusyuk shalat mencakup enam hal yaitu *Hudhurul qalbi*, *At-tafahum*, *Ta'zhim*, *Haibah*, *Raja'* dan *Haya'*. Hasil PKM ini yaitu setelah dilakukan pelatihan shalat khusyuk mitra dapat memahami hakikat khusyuk serta metode untuk meraih kekhusyukan tersebut didalam ibadah shalatnya, serta mengetahui tatacara shalat yang benar dari mulai takbir hingga salam.

Kata Kunci: Pelatihan, shalat khusyuk, majelis taklim

Abstract. Shalat is an obligatory act of worship that must be performed by a Muslim as a sign of servitude to Allah Ta'ala. In performing the prayer, a Muslim must follow the procedure that has been exemplified by the Rasulullah, from the beginning of takbiratul ihram to salam. Shalat is also a means of communication of a servant with Allah ta'ala. When performing prayers a Muslim remembers Allah, praises Him, zikir, prays, with full submission and solemnity, so that after performing the prayer it is hoped that he will find a calm, peaceful heart, a happy soul which will have an impact on behavior in his life. However, in reality many people who pray do not achieve this calm, due to the absence of solemnity in their hearts. This is also found in partners, namely members of the taklim assembly in Leppang Village, Sendana District, Majene Regency, West Sulawesi. they realize the importance of being solemn in prayer but find it very difficult to present it during prayer, the biggest problem is that it is difficult to focus and concentrate and have not been able to control the heart and mind so as not to think about anything outside of prayer. The solution to the problems above is to hold solemn prayer training, with an explanation of the nature of prayer, the nature of solemnity, and provide methods that have been used by previous scholars, and this PKM method is applied by Imam Al-Ghazali in his book *Ihya Ulumuddin* that to achieve solemn prayer includes six things namely *Hudhurul qalbi*, *At-tafahum*, *Ta'zhim*, *Haibah*, *Raja'* and *Haya'*. The results of this PKM are that after the solemn prayer training, partners can understand the nature of solemnity and the method to achieve this solemnity in their prayers, and know the correct prayer procedures from takbir to greetings.

Keywords: Training, solemn prayer, taklim assembly

I. PENDAHULUAN

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah dua kalimat syahadat. Ibadah Shalat yang wajib dilakukan oleh umat Islam dalam kondisi apapun, baik kaya ataupun miskin,

susah ataupun senang, sehat ataupun sakit selama orang tersebut berakal dan sudah balig maka wajib mengerjakan shalat. Berbeda dengan ibadah-ibadah wajib lainnya seperti zakat tidak wajib bagi faqir dan miskin, puasa

tidak wajib bagi orang yang sakit parah, begitu juga haji hanya wajib bagi yang mampu. Hal ini menunjukkan kedudukan shalat yang sangat penting bagi seorang muslim, yang artinya seorang muslim harus senantiasa menjaga hubungan dan komunikasinya dengan sang pencipta minimal lima kali dalam sehari di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt., didalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 103 Allah ta'ala berfirman:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. An-Nisa: 103)

Kewajiban shalat mulai diturunkan kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam ketika beliau masih tinggal di Makkah, satu setengah tahun sebelum hijrah ke Madinah dilakukan, yaitu pada peristiwa isra' mi'raj. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir (1999), bahwa Pada malam isra' mi'raj, tepatnya satu setengah tahun sebelum hijrah, Allah mewajibkan shalat lima waktu kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Kemudian secara berangsur, Allah terangkan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat". Ini menunjukkan keistimewaan ibadah shalat lima waktu diantara ibadah-ibadah lainnya karena ia merupakan ibadah yang mana Rasulullah menerima perintah secara langsung dari Allah ta'ala tanpa melalui malaikat jibril. Salat lima waktu diwajibkan pada waktu Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Sidratu al-Muntaha, Langit Ketujuh, menghadap Allah SWT. Ia berbeda dengan perintah-perintah yang lain, ketika Allah SWT memerintahkan puasa, haji, membayar zakat hanya dengan menurunkan ayat-ayat-Nya melalui Malaikat Jibril, dan itupun terjadi di bumi. Di samping itu, shalat merupakan wasiat terakhir Rasulullah sebelum beliau wafat,. Shalat juga merupakan amalan pertama yang akan ditanyakan Allah di akhirat kelak. Itulah di antara keistimewaan ibadah shalat. Oleh karena itu seorang muslim harus menjaga ibadah shalatnya, serta melakukannya

dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Diantara perkara yang senantiasa harus diperhatikan seorang muslim didalam shalatnya adalah perkara khusyuk. Secara bahasa khusyuk berarti al-Khudhu' (tunduk) as-sukun (diam/tenang) dan at-tadallul (merendahkan diri) (Al-Fairuzabadi, 2005). Sifat mulia ini bersumber dari dalam hati yang kemudian pengaruhnya terpancar pada anggota badan manusia.

Definisi khusyuk secara terminologi sebagaimana disebutkan didalam kitab Madariju al-Salikin adalah hadirnya hati dihadapan Allah ta'ala dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri (Ibnu Qayyim, 1996). Ketika seseorang khusyuk dalam shalatnya, dia akan berusaha tenang dan fokus terhadap semua gerakan dan bacaan dalam shalat. Khusyuk memiliki kedudukan yang sangat besar, bahkan menurut Ibnu Qoyyim (1994) bahwa khusyuk didalam shalat seperti roh didalam jasad. Ketika shalat tidak ada khusyuk didalamnya maka shalat tersebut mati yang artinya tidak bisa memberi pengaruh dalam diri seseorang.

Khusyuk didalam shalat adalah perkara yang sangat langka dan mahal di zaman sekarang, karena ia sangat cepat hilang dalam hati seseorang, dan perkara pertama yang akan diangkat dari umat ini, Hal tersebut sudah dikhabarkan oleh Rasulullah Saw., didalam hadis:

Yang pertama kali diangkat dari umatku adalah khusyuk, sehingga (hampir-hampir) engkau tidak akan melihat seorang pun yang khusyuk. (HR. Ath Thabrani, dihasankan oleh Albani)

Hadis ini menunjukkan bahwa khusyuk adalah perkara yang sangat sulit dicapai dan jarang yang bisa mendapatkannya saat ini, akan tetapi bukan berarti mustahil orang bisa khusyuk, selama ia mau berusaha dan belajar khusyuk maka dengan izin Allah ia akan mendapatkannya.

Secara ilmu fiqih, shalat seseorang dianggap sah apabila sudah terpenuhi syarat, rukun serta kewajiban-kewajiban shalat. Meskipun khusyuk bukan bagian dari syarat,

rukun ataupun kewajiban shalat tetapi menghadirkan rasa khusyuk merupakan hakikat dalam ibadah shalat. Seseorang yang mendirikan shalat tidak hanya menghadirkan jasadnya saja tetapi juga menghadirkan ruhnyanya. Ruh dari shalat adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah. Apabila hati kosong dari kekhusyukan, maka untuk siapa gerakan ruku' dan sujudnya? Dan apa faedahnya membaca bacaan-bacaan dalam shalat?.

Menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah inilah yang sangat sulit. Tapi bukan tidak bisa dilakukan, hanya butuh latihan dan tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Menurut Imam al-Ghazali (n.d.) bahwa khusyuk dapat diperoleh jika terdapat enam hal didalam shalat seseorang yaitu: Hudhurul qalbi, Tafahum, Ta'dhim, haibah, Roja, dan Haya'.

Khusyuk adalah amalan hati. Ketika hati seseorang baik, maka urusan yang lain juga baik. Sebaliknya, jika hati seseorang itu buruk, maka pikirannya juga akan kacau dan sulit untuk berkonsentrasi. Sebagaimana disebutkan didalam hadis "Ingatlah bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging, apa bila ia baik, baiklah seluruh tubuh itu. dan apabila ia rusak, rusak pulalah semua tubuh itu. segumpal daging itu adalah hati" (HR. Al-Bukhari)

Hakim (2013, h. 60) mengatakan: Secara umum, kondisi jiwa dalam keadaan khusyuk dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dan memahami benar kerendahan dirinya dihadapan Allah yang Maha Besar.
2. Merasakan adanya hubungan dengan Allah secara jiwa, rasa dan keyakinan, bukan raga. Misalnya merasakan Allah sangat memahami hati, perasaan dan pikiran kita secara langsung. Pada saat berdoa, merasakan Allah mendengarkan semua pujian dan doa kita secara langsung. Keadaan ini tumbuh karena keyakinan yang haqqul yakin bahwa Allah maha memahami, maha mendengar, maha mengetahui, dan maha mengurus diri kita.

Meskipun shalat merupakan kegiatan ibadah rutin minimal 5 kali dalam sehari, namun mayoritas umat Islam yang mengerjakan shalat belum mengerti esensi dari shalat itu sendiri. Realitanya, orang yang shalat itu banyak, tetapi orang yang khusyuk dalam shalatnya sangatlah sedikit. Pada umumnya ketika seseorang belajar shalat tidak diajarkan bagaimana agar khusyuk di dalam shalat. Namun, hanya sebatas menghafal bacaan dan gerakan-gerakan shalat tanpa menyentuh bagian yang sangat penting yaitu khusyuk. Walhasil, shalat dilaksanakan sebagai kewajiban yang harus dikerjakan tanpa ruh sehingga tujuan shalat tidak tercapai yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar.

Permasalahan Mitra

Mitra menyadari pentingnya khusyuk didalam shalat dan pengaruhnya dalam ketenangan dan kebahagiaan hidup, sehingga mitra ingin meningkatkan kualitas shalatnya dengan cara menghadirkan khusyuk didalamnya. Akan tetapi ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu:

1. Mitra mengalami kesulitan untuk menghadirkan hati yang khusyuk ketika melaksanakan shalat.
2. Tidak fokus dan sulitnya konsentrasi didalam shalat merupakan masalah yang paling nyata yang dirasakan oleh mitra.
3. Mitra belum mengetahui metode yang baik untuk bisa khusyuk didalam shalat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Pelaksanaan Pelatihan Shalat Khusyuk

Pelaksanaan PKM ini mengharuskan adanya komunikasi dengan mitra, yaitu pengurus majelis taklim di Kabupaten Majene Propinsi sulawesi Barat, dengan beberapa tahapan:

Tahap pertama, diskusi awal dengan mitra. Diskusi ini dilakukan untuk membuat jadwal pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu aktivitas mitra.

Tahap kedua, Mempersiapkan tempat pelaksanaan pelatihan, alat dan perlengkapan untuk pelatihan supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar dimana kegiatan akan dilakukan

secara langsung sehingga memerlukan sejumlah persiapan.

Tahap Ketiga, memulai pelatihan Shalat Khusyuk. Dimulai dengan memperkenalkan diri kepada peserta pelatihan. Pada tahap ini, anggota majlis taklim akan menerima pemaparan materi tentang shalat khusyuk beserta masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh seseorang Ketika berusaha untuk khusyuk didalam shalatnya

Program pelatihan dilakukan dengan metode presentasi (ceramah) interaktif dengan multimedia, diskusi dan latihan. Presentasi digunakan sebagai cara penyampaian materi. Tahap berikutnya adalah evaluasi pelatihan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan pelatihan bagi mitra. Tanpa adanya evaluasi dalam pelatihan, tingkat keberhasilan pelatihan tidak akan diketahui.

B. Implementasi Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Implementasi pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang diangkat berupa pelatihan shalat khusyuk di Desa Leppang, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2022 secara langsung atau offline di masjid al-Mujahid.



Gambar 1: Masjid al-Mujahid, Desa Leppangan, Kec. Sendana, Kab. Majene.

Pelatihan shalat khusyuk ini dimulai dengan pengenalan, pemateri memperkenalkan diri dihadapan para peserta pelatihan serta menjelaskan tentang maksud dan tujuan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diadakan oleh Universitas Negeri Makassar.

Pelatihan shalat khusyuk ini dibagi menjadi beberapa bagian:

Bagian pertama: penyampaian materi

Metode yang digunakan didalam pelatihan ini adalah metode Imam al-Ghazali didalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, menurut beliau ada enam faktor yang dapat menjadikan shalat seseorang menjadi khusyuk, dua faktor pertama adalah perkara inti dan empat faktor lainnya sebagai penguat. Dua faktor pertama yaitu *Hudhurul qalbi* (hadirnya hati) dan *At-tafahum* (Pemahaman bacaan). Adapun empat faktor selanjutnya merupakan pengaruh yang dihasilkan dari dua faktor inti diatas. Keempat hal tersebut adalah *ta'dhim, haibah, raja', dan haya'*.



Gambar 2: Penyampaian Materi tentang shalat khusyuk kepada jamaah

Pertama: *Hudhurul qalbi* (hadirnya hati), yaitu menghadirkan hati didalam shalat dan mengkosongkannya dari segala sesuatu diluar ibadah shalat. Inti dari faktor pertama ini adalah fokus dan konsentrasi terhadap gerakan shalat. Merasakan kehadiran Allah dalam diri. Materi dimulai dengan penjelasan akan tiga kekuatan utama yaitu, pikiran sadar (Knowledge), pikiran bawah sadar (Skill) dan Hati (Attitude) yang dikenal dengan istilah KSA (Knowledge, Skill, Attitude). Tiga kekuatan ini ditunjang oleh indera pendukung yaitu telinga dan mata. Peserta diajak untuk memahami fungsi masing-masing dan bagaimana menggunakan kekuatan tersebut secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran sadar atau dikenal dengan istilah otak belahan kiri digunakan untuk menganalisa, menghitung, mengevaluasi dan memutuskan apa yang akan dilakukan. Pikiran bawah sadar dikenal juga dengan otak belahan kiri sebagai

pusat kendali syaraf motorik, organ tubuh, keterampilan, menyimpan memory masa lalu, merasakan keindahan seni, pusat citra diri dan lain sebagainya.

Kemudian peserta diberikan penjelasan untuk mengenal Hati (Qalbu) sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, yang didalamnya ada empat ruang hati yang berisi kekuatan, penyakit, keinginan dan hal yang ditakuti. Kemudian selanjutnya diperkenalkan metode untuk mengendalikan hati dan pikiran agar mendapatkan berbagai hal yang diinginkan. Peserta juga dikenalkan bagaimana hubungan antara shalat dengan pengendalian perasaan dan pikiran untuk mendapatkan shalat khusus.

Kedua: *At-tafahum* yaitu paham terhadap bacaan. Setelah memahami tiga kekuatan utama manusia beserta metode pengendaliannya, peserta diberikan materi inti dari PKM ini yaitu pelatihan shalat khusyuk dengan memadukan kekuatan hati, pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Peserta dilatih mengendalikan pikiran dan perasaan mengikuti setiap kalimat yang dibaca dalam shalat. Memahami bacaan shalat akan sangat membantu dalam meraih kekhusyuan, karena seseorang akan mengetahui makna setiap kalimat yang ia baca, seakan-akan ia sedang berkomunikasi dengan sang pencipta.

Dua faktor diatas merupakan faktor inti untuk melakukan shalat khusyuk yaitu menghadirkan hati didalam shalat, merasakan kehadiran Allah Swt., didalam hatinya, serta memahami dan mentadaburi setiap bacaan shalat. Adapun empat faktor selanjutnya merupakan pengaruh yang dihasilkan dari dua faktor inti diatas. Keempat hal tersebut adalah *ta'zhim, haibah, raja', dan haya'*.

1. *Ta'zhim* adalah kesadaran diri akan keagungan Allah swt, Ketika membaca al-Qur'an, ataupun takbir, dzikir rukuk dan sujud ataupun dzikir-dzikir lainnya yang berisikan pujian akan keagungan Allah Swt., maka akan hadir didalam hatinya makna Allah maha besar, Allah maha tinggi, Allah pengatur alam semesta, shalat ini hanya untuk Allah Swt.

2. *Haibah* adalah perasaan takut yang lahir dari perasaan *ta'zhim*. Berbeda dengan takut yang ditimbulkan karena adanya unsur kemudharatan. Misalkan takut jatuh dari ketinggian atau takut binatang buas. Keduanya adalah takut karena sesuatu yang ditakuti itu bisa mendatangkan kemudharatan. Sedangkan

haibah adalah perasaan takut yang lahir karena keagungan sesuatu yang ditakuti. Sebagaimana seorang anak yang takut kepada orang tua. Bila hati seorang hamba telah merasakan *haibah* dalam shalat, maka kualitas kekhusyukannya pasti lebih tinggi dari yang tidak merasakan *haibah*.

3. *Raja'* yang secara bahasa adalah pengharapan, dapat diartikan sebagai harapan seorang hamba akan rahmat Allah, keberkahannya, ampunannya, berharap Allah menerima shalatnya, ibadahnya mengabdikan seluruh doa-doanya.

4. *Haya'* perasaan malu kepada Allah, atas segala kemurahanNya kasih sayangNya, anugerahNya dengan merasa bahwa dirinya banyak kekurangan dan dosa dan merasa belum pantas menerima nikmat-nikmat tersebut untuk dirinya

Selain materi diatas, peserta juga diberikan penjelasan tentang definisi khusyuk secara fikih serta gerakan-gerakan shalat yang benar dari mulai takbir hingga salam disertai dengan tumakninah pada setiap bagiannya

Bagian Kedua: Praktek

Setelah peserta menerima materi tentang shalat khusyuk dan cara meraihnya, peserta diminta untuk mempraktekkan beberapa gerakan shalat yang benar, sekaligus dijelaskan tentang kekeliruan-kekeliruan yang biasa terjadi didalam shalat dari mulai takbir, mengangkat tangan, bacaan shalat, Gerakan rukuk, sujud, duduk iftirash ataupun duduk tawarruk yang apabila tidak dilakukan dengan benar akan mengganggu kekhusyuan shalat. Pada sesi praktek ini ada seorang peserta pelatihan yang sangat antusias maju untuk mempraktekkan Gerakan-gerakan shalat yang dapat mendukung dalam meraih shalat khusyuk.



Bagian Ketiga: Tanya jawab

Setelah penyampaian materi tentang shalat khusyuk dan prakteknya, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada permasalahan yang belum dipahami terkait materi. Didalam sesi ini ada beberapa peserta pelatihan yang bertanya tentang perbedaan gerakan shalat yang berbeda-beda ditengah umat islam, dan beberapa kekeliruan yang sering terjadi didalam shalat. Hal ini menunjukkan antusias peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan.

Pelatihan ini hakikatnya hanyalah arahan agar peserta menyadari dan mengetahui bagaimana mengerjakan shalat yang tepat dan benar. Untuk mencapai shalat khusyuk dan ideal perlu latihan terus menerus, tidak mudah merubah kebiasaan yang telah berlaku selama ini. Peserta harus hafal dan mengerti seluruh bacaan yang diucapkan dalam shalat, itu adalah persyaratan mutlak yang tidak bisa ditawar. Menghafal bukanlah perkara mudah, tidak bisa didapat dalam sehari saja, perlu tekad dan kemauan yang kuat untuk mendapatkan semua itu. Mustahil mencapai shalat khusyuk jika tidak mengerti dan paham apa yang dibaca dalam shalat. Pikiran seseorang pasti akan melayang dan mengembara kemana mana tidak tentu arah selama mengerjakan shalat.



KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kemitraan kepada masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- Mitra memiliki pengetahuan tentang hakikat khusyuk didalam shalat yaitu hadirnya hati ketika menghadap Allah

dengan perasaan yang tenang, tumakninah di setiap gerakan-gerakan shalat, diikuti dengan mengucapkan dzikir, doa, serta bacaan-bacaan shalat yang diikuti dengan penghayatan serta tadabbur didalam hati dimulai dengan takbir hingga salam.

- Mitra mengetahui tatacara mendapatkan shalat khusyuk yang mencakup enam hal yaitu *Hudhurul qalbi, At-tafahum, Ta'zhim, Haibah, Raja' dan Haya'*.
- Mitra memiliki kemampuan untuk mempraktekkan shalat yang benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.
- Mitra memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengendalikan hati dan pikiran agar bisa konsentrasi didalam shalat.

Khusyuk didalam shalat memiliki banyak manfaat diantaranya seseorang akan merasakan tenang, nyaman dan nikmatnya shalat, yang akan berpengaruh pada perasaan, suasana hati dan kehidupannya sehari-hari, memudahkan untuk melakukan kebaikan dan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Program kemitraan masyarakat ke depan, diharapkan juga dapat memberi pelatihan-pelatihan pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah lainnya yang dianggap masih belum dijalankan dengan baik oleh masyarakat, seperti cara melafadzkan azan, iqomah, bacaan shalat, penyebutan huruf-huruf al-Qur'an dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan bimbingannya selama proses kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berlangsung. Tak lupa pula diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan pengurus majelis taklim dan pengurus masjid al-Mujahid Desa Leppang, Kec. Sendana, Kab. Majene yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dalam pelaksanaan kegiatan PKM hingga selesai.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2022

Tema: "Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti melalui Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 26 November 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Kariim
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, cet. 5.
- Al-Fairuzabadi, majduddin. 2005. *Al-Qamuus al-Muhiith*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Daar Ibnu Katsir.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Diin*. Beirut: Daar al-Ma'rifah
- Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abi Bakr. 1994. *Zaad al-Ma'ad fii Hadyi Khairi al-Ibad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Kairo: Daar al-Thoibah, Cet. 2.
- Hakim, Lukman. 2013. *Cara cepat mencapai shalat khusyuk dengan metode 3T*. Jakarta: Link Konsulting.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rinaldi, Deni Wahyuni, Efrizon. 2020. Pelatihan Salat Khusyuk Bagi Ketua RT dan RW Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Padang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat PNP*, Vol. 2, No. 2. 91-93